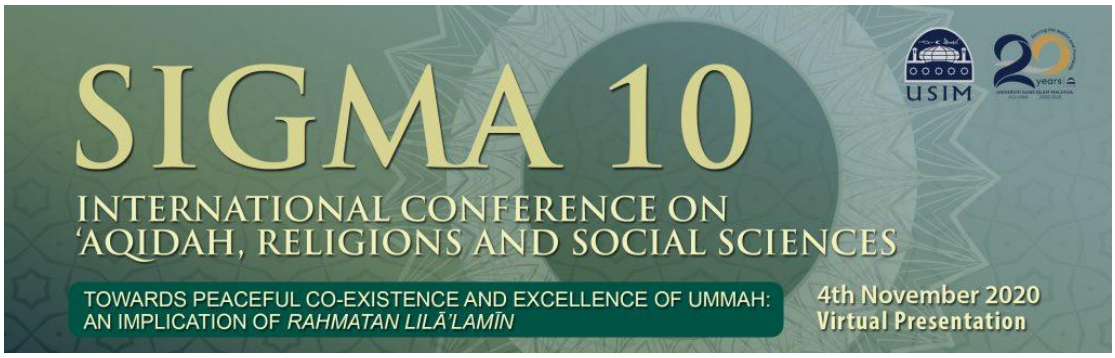

AHLU SUNNAH WAL JAMA'AH

Sejarah dan Pemaknaan Golongan

Kamaluddin Nurdin Marjuni
Universiti Sains Islam Malaysia

Abstrak

Setiap golongan, kelompok, puak dalam pemikiran Islam, masing-masing mengklaim bahawa golongan mereka sahaja yang benar dan betul serta selamat akidahnya. Kertas kerja ini akan membentangkan sejarah dan pemaknaan Ahli Sunnah wal Jama'ah yang merupakan manhaj akidah yang selamat sesuai hadis Iftirāq al-Ummah yang mengandung ayat "al-Jama'ah", hadis ini menjadi hadis yang diperebutkan oleh seluruh aliran-aliran pemikiran, baik antara sesama Sunni, atau antara Sunni dan Syiah serta Mu'tazilah. Masing-masing aliran mengaku bahawa merekalah sebenar Ahli Sunnah wal Jama'ah. Kertas kerja menjelaskan bahawa bukan suatu hal yang mudah untuk menjadi bagian dari Ahli Sunnah wal Jama'ah, sebab Ahli Sunnah wal Jama'ah pada hakikatnya merupakan satu standar dan pijakan pemahaman dan pemikiran agama yang mengandung aspek nilai yang mulia dan murni.

Kata kunci: Ahli Sunnah wal Jama'ah, al-Sawad al-a'zam, Sahabat

Pendahuluan

Setiap golongan, kelompok, puak dan sekte dalam pemikiran Islam, masing-masing mengklaim bahwa golongan mereka sahaja yang benar dan betul serta selamat akidahnya. Sekalipun hal itu mereka lakukan dengan sengaja memelesetkan nash-nash (teks) dan lafaz-lafaz hadits demi membenarkan dan membela golongan dan puak masing-masing. Dan sering kita mendengar bahwa akidah yang selamat adalah akidah Ahli Sunnah wal Jama'ah, namun yang menjadi persoalan adalah siapakah yang dimaksud sebagai Ahli Sunnah atau dengan kata lain: Apakah Asy'ariyah & Maturidiyah merupakan bagian dari Ahli Sunnah wal Jama'ah? Atau Ahli Sunnah adalah Salafi Wahabi? Atau adakah golongan Syiah dan puak-puaknya?

Sejarah Ahli Sunnah wal Jama'ah

Sebelum lebih jauh menjelaskan akidah Ahli Sunnah wal Jama'ah, terlebih dahulu penulis menukil sebuah hadits yang menjadi rebutan bagi semua golongan, puak dan aliran, masing-masing berusaha menyatakan diri berada dalam pilihan Rasulullah saw untuk memenangi golongan yang selamat yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– (افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ) –

"Dari Abi Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: Telah berpecah kaum Yahudi menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan; dan telah berpecah kaum Nashara menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan; sedang umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya akan masuk neraka kecuali satu. Iaitu golongan yang berada dalam jama'ah. (Abu Daud, no: 3980)

Dalam riwayat lain:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (تَفْتَرِقُ هَذِهِ الأُمَّةُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةٌ، قَالُوْا وَمَا تِلْكَ الْفِرْقَةُ؟، قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِيْ)

"Umatku akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Kesemuanya akan masuk neraka, kecuali satu golongan sahaja yang selamat, kemudian para sahabat bertanya: Siapkah golongan yang terselamat itu? Rasulullah

menjawab: “Mereka adalah golongan yang mengikuti apa-apa yang aku kerjakan dan sahabat-sahabatku”. (Al-Tabrani, no: 4886).

Dijumpai dari teks hadits di atas sebuah kalimah “al-Jama’ah” dan "Maa Ana alaihi al-yaum wa Ashaabii" yang memberikan sebuah ilustrasi bahwa golongan yang selamat adalah golongan yang tidak berpecah dan menempuh jalan Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah Saw dan para sahabatnya pada masa itu. Dari sinilah muncul istilah Ahlis Sunnah wal Jama’ah. Sehingga semua aliran, golongan, kelompok dan puak, berusaha mentafsirkan dan memahamkan seindiri-sendiri hadits tersebut bagi tujuan masing-masing untuk menyatakan bahwa golongan merekalah yang dimaksudkan di dalam hadits tersebut.

Definisi Ahli Sunnah wal Jama'ah

Setiap golongan, puak, persatuan dan mazhab memiliki pendiri atau sekurang-kurangnya ada yang memulakan perjalanan organisasi tersebut, sehingga memiliki ketua, pemimpin ataupun pengarah, namun Ahli Sunnah wal Jama'ah tidak demikian, ia tidak memiliki pendiri, ketua, pemimpin. Oleh karena itu Ahli Sunnah wal Jama'ah bukanlah golongan dari sebuah puak atau aliran-aliran tertentu, seperti puak atau aliran Asy’ariah, Maturidiyah, Salafiyah/Wahabiyah, Hanafiyah, Malikiyah, Syafi’iyyah, Zahiriyah dan mazhab-mazhab lain yang masing-masing memiliki pendiri dan ketua serta dikenal khalayak ramai. Melainkan Ahli Sunnah wal Jama'ah pada hakikatnya merupakan satu standar dan pijakan pemahaman, pemikiran agama yang mengandung aspek nilai yang mulia dan murni. Oleh karena tidak ada yang boleh jawab tentang siapa pendiri dan pemimipin Ahli Sunnah, maka ada baiknya kalau kita mulakan dengan definisi Ahli Sunnah wal Jama'ah itu sendiri.

Dalam bahasa Arab kalimah “**Ahlu**” berarti keluarga, kerabat, famili, pemilik[1]. Kemudian dalam kamus "Lisan al-Arab", kata as-Sunnah dari sudut etimologi diartikan sebagai as-Sayr (perjalanan). Baik orang itu berjalan dalam kebajikan, kebaikan atau keburukan. Sedangkan dalam pengertian epistemologi, as-Sunnah diartikan sebagai: "Pedoman hidup Rasulullah saw dan para sahabatnya. Baik berupa ilmu pengetahuan,

[1] Kamaluddin Nurdin, kamus Sinonim Arab-Indonesia “Syawarifiyyah”.

keyakinan dan kepercayaan (ideologi), perkataan (ucapan), perbuatan (praktikal), dan ajaran-ajaran sunnah tersebut wajib diikuti dan ditaati oleh ummat. Oleh karena itu kalau dikatakan bahwa: si fulan adalah pengikut Ahli Sunnah, berarti ia adalah orang yang mengikuti jalan yang lurus[2].

Adapun pengertian al-Jama'ah, dalam etimologi diartikan sebagai "Penggabungan sesuatu dengan lainnya". Sebagaimana yang disinyalir oleh Ragib al-Asfahani, bahwa al-Jama'ah artinya adalah: "Menghubungkan sesuatu dengan lainnya, maksudnya menghimpunkannya". Sedangkan dalam pengertian epistemologi, al-Jama'ah adalah salaf al-Ummah[3].

Definisi di atas memberikan ilustrasi bahwa yang dimaksud Ahli Sunnah adalah mereka yang mengikuti cara dan pandangan hidup menyeluruh (رُؤْيَةٌ كَوْنِيَّةٌ/world-view) daripada Rasulullah saw, para sahabatnya, tabi'in dan siapa saja yang mengikuti mereka, dengan menghindarkan diri dari amalan bid'ah, di sepanjang zaman dan tempat.

Untuk menyimpulkan dari tiga definisi kalimah di atas, dapat dikatakan dengan mudah bahwa Ahli Sunnah Wal Jama’ah adalah mereka yang mengikuti sunnah Rasulullah *saw* dan sunnah para sahabatnya.

Kesimpulan ini telah ditegaskan oleh Ibnul Jauzi,” Tidak diragukan bahwa orang yang mengikuti atsar (sunnah) Rasulullah *saw* dan para sahabatnya adalah Ahli Sunnah”[4]. Dengan demikian istilah” Ahli Sunnah wal Jama’ah” sudah lama muncul, dan tepatnya istilah tersebut muncul sebelum lahirnya para imam-imam mazhab fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hanbali), sebab ia adalah sebuah pegangan agama para sahabat yang menerima langsung ajaran-ajaran agama dari Rasulullah saw. Dan bagi siapa saja yang menyalahi mazhab dan pendirian sahabat, maka mereka dianggap bid’ah di sisi Ahli Sunnah wal Jama’ah[5].

Perlu disebutkan juga bahwa awal penyebutan istilah Ahli Sunnah Wal Jama’ah berasal daripada Ibnu Abbas (Sepupu Nabi Muhammad saw), hal ini disebutkan

---

[2] Ibnu Manzhur, 1406H, Lisanul Arab, Beirut-Lebanon, al-Maktab al-Islamy. hal 13/226.

[3] Raghib al-Asfahani, al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an, Beirut-Lebanon, Darul Ma'rifat, hal 96, 97.

[4] Ibnul Jauzi, Talbis Iblis, hal 16.

[5] Ibnu Taimiyah, Minhaj as-Sunnah, 1/256.

dengan nyata oleh Ibnu Kathir dalam kitab tafsirnya yang bertajuk "Tafsir al-Qur'an al-Adzim", beliau Abbas menguraikan makna surah Al-Imran, ayat: 106: seperti berikut:

﴿يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ﴾

“Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan (pada hari itu) ada pula wajah yang hitam muram”. dimaksudkan pada hari itu adalah hari kiamat (يَوْمُ الْقِيَامَةِ), wajah-wajah Ahli Sunnah wal Jama'ah nampak putih berseri-seri (حِيْنَ تَبْيَضُّ وُجُوْهُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ), sedangankan wajah-wajah Ahli Bid'ah dan golongan yang sesat nampak wajahnya hitam muram (وَتَسْوَدُّ وُجُوْهُ أَهْلِ البِدْعَةِ وَالْفِرْقَةِ)[6].

Di samping itu sebenarnya istilah tersebut dimunculkan dan disosialisasikan di tengah masyarakat untuk membedakan ajaran Islam yang murni, benar, betul dan lurus daripada ajaran-ajaran sesat yang tidak sesuai dengan tuntunan dan amalan Rasulullah saw sebagai pembawa risalah Islam, di antara ajaran yang dianggap sesat oleh ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah ketika itu adalah golognan Jahmiyah, Qadariyah, Syi’ah dan Khawarij.

Oleh kerana itu siapa saja dari golongan dan orang-orang yang berpegang teguh dan mengamalkan hakikat ajaran Islam yang betul-betul murni layak dinamakan sebagai “Ahli Sunnah wal Jama’ah”. Hal ini dijelaskan dengan tegas oleh Imam Malik ketika beliau ditanya: “Siapakah sebenarnya Ahli Sunnah itu? Ia menjawab: Ahli Sunnah itu mereka yang tidak mempunyai laqb (julukan) yang sudah popular (di masyarakat saat itu). Jadi Ahli Sunnah bukanlah dari golongan Jahmiyah, Qadariyah, dan Syi’ah”[7].

Sekitar 75-85% umat Islam sedunia berakidah Ahli Sunnah wal Jama'ah (Sunni), manakala hanya 10-15% menganut akidah Syiah yang berupusat Iran.

Hakikat Ahli Sunnah wal Jama'ah

Sekalipun sudah jelas pendefinisian Ahli Sunnah wal Jama’ah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, namun dalam realitis persaingan golongan dan aliran kontemprer saat ini, ulama masih juga berbeda pendapat tentang siapakah

[6] Ibnu Kathir; 2/92, Daru Tiba, Saudi Arabia, 1999.

[7] Ibnu abdil Barr, Al-Intiqa fi Fadlail at- Tsolatsatil Aimmatil Fuqaha*. Hal 35.*

sebenarnya dari golongan Islam yang berhak menjadi Ahli Sunnah wal Jama'ah? Oleh karena itu, perbincangan istilah ini sangat luas pemakaiannya, dan tidak henti-hentinya dibahas dan diangkat menjadi persoalan dan perdebatan di kalangan ulama. Dan saya secara pribadi sangat menyayangkan persoalan ini terus menerus diangkat ke permukaan sebagai dinamika pemikiran Islam, persoalan ini sudah basih (expire), persoalan umat tidak memerlukan lagi perbincangan sedemikian, melainkan perbincangan yang diperlukan saat ini adalah bagaimana umat Islam boleh maju dalam bidang-bidang berikut: sosial, ekonomi dan kestabilan politik. Bahkan yang sangat memprihatinkan kedepannya, persoalan ini di penghujung mengakibatkan peenyesatan dan pengkafiran.

Ibnu Taimiyah terkadang hanya menyebutkan "Ahli Sunnah" saja, tanpa diiringi dengan sebutan "al-Jama'ah". Hal ini dilakukan oleh Ibnu Taimiyah dengan maksud untuk membedakan antara Islam Sunni dengan Islam Syi'ah. Jadi sebutan Ahli Sunnah tanpa menyebut al-Jama'ah, dimaksudkan bagi semua golongan Islam yang menetapkan dan mengakui kepemimpinan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Dengan demikian menurut Ibnu Taimiyah golongan seperti, Asy'ariah dan Maturidiyah adalah bagian dari golongan Ahli Sunnah. Pemahaman ini menurut Ibnu Taimiyah adalah pengertian secara umum tentang Ahli Sunnah.

Adapun secara pengertian khas (spesifik), Ahli Sunnah yang dimaksud hanya terbatas kepada Ahli Hadits dan Sunnah, iaitu bagi mereka yang mengakui sifat-sifat Allah SWT secara harfiah tanpa dita'wilkan, mereka meyakini bahwa al-Qur'an adalah Kalamullah bukan makhluk, mempercayai takdir dan persoalan-persoalan akidah lainnya[8].

Berdasarkan dua pengertian di atas, maka kita dapat menyimpulkan bahwa Ibnu Taimiyah mengkhususkan istilah Ahli Sunnah kepada ulama Salaf saja. Namun beliau tidak membatasi julukan Ahli Sunnah hanya kepada mereka. Akan tetapi beliau tetap memberikan ruang bagi golongan dan aliran lainnya untuk berafiliasi dalam lingkup Ahli Sunnah, seperti golongan, Asy'ariyah, Maturidiyah dan Zahiriyah yang ikut membantah ajaran Islam Syi'ah. Adapun golongan Mu'tazilah dan Khawarij bagi Ibnu Taimiyah dengan tegas menolak dan menafikan mereka sebagai Ahli Sunnah, karena

[8] Ibnu Taimiyah, 1306 H, Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyah, Muassasah Qordova, 2/221.

mereka mengatakan al-Qur'an adalah makhluk, Allah tidak dapat dilihat di akhirat kiamat dengan mata kepala, melainkan dilihat dengan mata hati saja, dan beberapa persoalan akidah lainnya dalam teologi Mu'tazilah, Ibadhiyah.

Bagi penulis, walau bagaimanapun sebenarnya nama penuh "Ahli Sunnah" perlu ditambah dengan kalimat "Al-Jama'ah" sehingga menjadi "Ahli Sunnah wal Jama'ah", sebab berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– (افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ) –

“Dari Abi Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: Telah berpecah kaum Yahudi menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan; dan telah berpecah kaum Nashara menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan; sedang umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya akan masuk neraka kecuali satu. iaitu golongan yang berada dalam jama’ah "al-Jama'ah". (Abu Daud, no: 3980).

Ulama berbeda pandangan tentang yang dikmaksud Jama'ah dalam hadits di atas, iaitu:

1) Mereka yang mengikut panduan para sahabat saja.
2) Mereka kumpulan ulama hadits, para imam mujtahid.
3) Mereka adalah al-Sawad al-a'zam, al-Sawad artinya sesuatu yang berwarna hitam, dalam bentuk plural. Sedangkan al-a’zam artinya besar, agung, banyak. Sehingga al-sawad al-a’zam secara bahasa artinya sesuatu yang berwarna hitam dalam jumlah yang sangat banyak. al-Sawad al-A'zam disebutkan dalam hadits:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّ أُمَّتِي لَا تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ فَإِذَا رَأَيْتُمْ اخْتِلَافًا فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ)

"Dari Anas bin Malik, bahwa saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat melakukan kesesatan, sekiranya menemukan perselisihan pandangan, maka rujuklah kumpulan yang terbanyak "al-Sawad al-A'zam" (Ibnu Majah, no: 3940).

Apapun halnya, menurut imam Syatibi, kalimat "al-jama'ah" yang dimaksudkan oleh hadits di atas adalah bersatunya umat Muhammad saw pada imam yang menjalankan amalan yang sesuai dengan panduan Qur'an dan Sunnah[9].

Berkaitan denga selamat atau tidak selamatnya suatu golongan, dalam hal ini Syi'ah turut juga mengaku bahwa golongan merekalah yang akan selamat, sebab sesuai dengan tuntunan dan ajaran Rasulullah saw. Untuk lebih jelasnya penulis nukilkan beberapa periwayatan hadits yang mu'tamad dalam Syi'ah seperti berikut:

(إِنِّي تَارِكٌ فِيْكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوْا مِنْ بَعْدِي أَبَدًا: كَتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي)

"Sesungguhnya aku tinggalkan kepadamu sekalian sesuatu yang kalau engkau berpegang teguh kepadanya, maka kamu tidak akan sesat setelah aku tiada, yaitu: Kitab Allah (al-Qur'an) dan keluargaku Ahlul Bait". (Sunan Tirmizi: 3718, dinyatakan sebagai hadits hasan gharib).

Syi'ah sepakat akan kebenaran riwayat ini asalnya dari lisan Rasulullah saw. Namun sebenarnya riwayat aslinya adalah ""كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ رَسُوْلِ اللهِ iaitu: Kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasul (Hadits). Oleh karena itu tidak ditemukan dalam kitab sahih Bukhari dan sahih Muslim lafad "كَتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي"[10].

---

[9] Abu Ishaq al-Syatibi, Al-I'tisham, 2/260-265, Maktabah al-Riyad al-Haditsah, Riyad-Saudi Arabiah. Tahqiq: Muhammad Rashid Rida.

[10] Dalam hadis Muslim no: 4425 disebutkan dalam redaksi yang lain:

(وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوَّهُمَا كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ، فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ، فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ وَرَغَّبَ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ: وَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، فَقَالَ لَهُ حُصَيْنٌ وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ يَا زَيْدُ أَلَيْسَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ، قَالَ: إِنَّ نِسَاءَهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ وَلَكِنَّ أَهْلَ بَيْتِهِ مَنْ حُرِمَ الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ. قَالَ: وَمَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ آلُ عَلِيٍّ، وَآلُ عَقِيلٍ، وَآلُ جَعْفَرٍ، وَآلُ عَبَّاسٍ، قَالَ: أَكُلُّ هَؤُلَاءِ حُرِمَ الصَّدَقَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ).

"Sesungguhnya aku (Nabi saw) telah meninggalkan kepada kamu Thaqalain(dua perkara yang berat), padanya terkumpul cahaya petunjuk. Maka dari itu berpeganglah dengan al-Qur'an dan teguhkan pendirian kalian dengannya, kemudian beliau menganjurkan agar menetapi al-Quran dengan penuh penghayatan terhadap kandungan-kandungannya. Dan keluargaku aku mengingatkan kalian kepada Allah perihal keluargaku, aku mengingatkan kalian kepada Allah perihal keluargaku, aku mengingatkan kalian kepada Allah perihal keluargaku". Kemudian Ḥuṣain bertanya kepada Zaid bin Arqam: Wahai Zaid siapakah mereka yang tergolong dalam anggota keluarganya?. Bukankah semua isteri beliau termasuk daripada keluarga beliau?. Zaid menjawab: yah semua isteri baginda termasuk dalam kalangan Ahlul Bait dan mereka (Ahlul Bait) diharamkan menerima sedakah (termasuk zakat). Ḥuṣain kembali bertanya: Siapa saja diantara mereka yang termasuk Ahlul Bait Rasulullah?. Zaid menjawab: Mereka adalah keluarga Ali, keluarga 'Aqil, keluarga Ja'far dan keluarga 'Abbas. Ḥuṣain bertanya lanjut: Adakah mereka semua diharamkan menerima sedekah? Zaid kembali menjawab: Ya, benar".

Hadits ini dijadikkan hujjah oleh Ahli Sunnah wal Jama'ah bahwa Ahlul Bait termasuk: Ahlul Kisa', semua isteri-isteri Nabi saw, anak-anak dan cucu-cucunya, serta kaum kerabatnya daripada keturunan Bani Hashim dan Bani Muttalib.

Dalam kitab syi'ah lain "al-Hikmah ad-Durriyyah" karangan Ahmad bin Sulaiman (ulama Syi'ah Zaidiyah) disebutkan:

(سَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا هَالِكَةٌ إِلاَّ فِرْقَةٌ وَاحِدٌة، قِيْلَ: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟، قَالَ: هُمْ مُعْتَزِلَةُ الشِّيْعَةِ وَشِيْعَةُ الْمُعْتَزِلَةِ)

"Umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya akan hancur kecuali satu, yaitu Mu'tazilah Syi'ah dan Syi'ah Mu'tazilah" [11].

Tidak ada keraguan untuk menilai penyimpangan riwayat di atas, sebab pertanyaan ditujukan kepada Nabi Muhammad, sedangkan ketika itu belum ada golongan yang dinamakan Syi'ah maupun Mu'tazilah. Syiah muncul setelah wafatnya nabi, Syiah menurut etimologi bahasa Arab bermakna pembela dan pengikut seseorang. Selain itu juga bermakna setiap kaum yang berkumpul diatas suatu perkara. Adapun menurut terminologi syariat, Syiah bermakna mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abu Talib lebih utama dari seluruh sahabat dan lebih berhak untuk menjadi khalifah kaum muslimin sepeninggal Rasulullah saw[12]. Adapun Mu'tazilah, golongan ini ditubuhkan oleh **Wāṣil ibn** ʿ**Atā**ʾyang wafat pada tahun 131H.

Perlu disebutkan bahwa pada masa kontemporari saat ini golongan Wahabi tidak mengakui golongan Asy'ariyah dan Maturidiyah sebagai Ahli Sunah wal Jama'ah bahkan keduanya disesatkan, sebab kedua golongan tersebut menta'wilkan sifat-sifat Allah swt. Tentunya pendapat ini salah, keliru dan ekstrim, bukankah kedua golongan (Asy'ariyah dan Maturidiyah) telah berjuang jauh lebih awal dan menyebarkan ajaran akidah Ahli Sunnah wal Jama'ah sebelum munculnya gerakan Wahabi pada tahun 1125 H/1713 M?.

Sebagai bukti yang nyata, imam Ghazali sendiri sebagai salah satu ulama Asy'ariyah dengan tegas menyebut dalam kitabnya "al-Munqiz mi al-Dalal" bahwa tujuan belajar ilmu kalam adalah membela akidah Ahli Sunnah:

(وَإِنَّمَا الْمَقْصُوْدُ مِنْهُ حِفْظُ عَقِيْدَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ، وَحِرَاسَتِهَا عَنْ تَشْوِيشِ أَهْلِ الْبِدْعَةِ)

[11] Ahmad bin Sulaiman, al-Hikmah ad-Durriyah. Lihat detail: Abdul Fattah Fuad, al-Imam al-Zaidi Ahmad bin Sulaiman wa Araa'uhu al-Kalamiyyah, hal 147, Darul Dakwah, al-Iskandariah, Egypt.

[12] Al-Zabidi, Taajul 'Arus, 5/405. Al-Shekh al-Mufid, Awaail al-Maqaalat, 33. Al-Shahrastani, al-Milal wa an-Nihal, 166.

"Tujuan ilmu kalam adalah untuk menjaga akidah Ahli Sunnah, dan memeliharanya dari gangguan ahli bid'ah"[13].

Imam Maturidi sebagai pendiri golongan Maturidiyah mengarang sebuah kitab tafsir 18 jilid dan menamakan karyanya dengan nama "Ta'wilaat Ahli Sunnnah/Ta'wilaat al-Qur'an"[14].

Oleh karena itu, dalam kitab "Miftah al-Sa'adah" yang dikarang oleh shekh Kibri Zaadah, menyebutkan dengan tegas bahwa: "dua pemimpin Ahli Sunnah dalam kajian ilmu kalam, iaitu: pertama, imam Abu Mansour al-Maturidi dari mazhab Hanafi dan dijuluki sebagai imam al-Huda, kedua, imam Abu Hasan al-As'yari dari mazhab Syafi'i, dan dijuluki sebagi shekh Sunnni dan pemimpin jama'ah serta imamnya ulama kalam"[15].

Dengan demikian, isu seperti ini merupakan suatu persolan yang sepatutnya tidak ditimbulkan oleh gerakan Wahabi dalam masa ini, sebab hanya menambah perpecahan umat dan mengeruhkan keadaan, sehingga umat Islam yang sebelumnya hanya terbagi kepada dua golongan besar iaitu Islam Sunni dan Islam Syi'ah, kini menjadi tiga golongan iaitu (1) Ahli Sunnah (Asy'ariyah dan Maturidiyah). (2) Ahli Sunnah Wahabiyah. (3) Syi'ah. Tentunya perpecahan ini memberikan ruang dan kesempatan bagi pihak luar Islam untuk mengadu domba umat dari dalam. Sebaiknya kesemua pihak menahan diri dari sikap intoleran dan berhenti berlawan antara sesama Ahli Sunnah wal Jama'ah. Sebab seperti ini tidaklah mendatangkan apa-apa manfaat untuk kebangkitan umat Islam, bahkan membahayakan agama Islam, dan perlu kita ingat bersama bahwa musuh kita bukan dari kita sesama Islam, melainkan dari luar agama, sebagaimana yang ditegaskan oleh firman Allah:

---

[13] Imam Ghazali, al-Munqiz min al-Dhalal, 13, al-Maktabah al-'Asriah, Beirut-Lebanon, 2011.

[14] Penulis telah membentang teologi Maturidiah dua kali dalam seminar antarabangsa sebagai pembentang jemputan (invited speaker):

- Marmara University, Istanbul-Turkey, 2-4/11/2018, judul:
  وسطية الإمام الماتريدي في تقرير العقيدة الإسلامية (Moderasi Imam Maturidi dalam Menengahkan Akidah Islam)
- International Islamic Academy of Uzbekistan (IIAU), 2-5/03/2020, judul:
  جهود الماتريدية في خدمة العقيدة الإسلامية (Peranan Ulama Kalam Maturidiah dalam Diskursus Akidah Islam)
  Tafsir beliau dapat didownload dalam web berikut:
  https://archive.org/details/tquran00/mode/1up

[15] Kibri Zaadah, Miftahussa'adah, hal 2/152, Darul Kutub Ilmiah, Beirut-Lebanon, 1993.

(وَلَن تَرْضَى عَنكَ الْيَهُودُ وَلاَ النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ)

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka”. (Al-Baqarah, 120).

Alangkah baiknya kalau kita bersatupadu dalam agama dan tidak bercerai berai bak buih di lautan, sebaiknya kita mengangkat satu syi’ar agama sebagai satu muslim “One Muslim”, dalam istilah al-Qur’an dikenal dengan “Ummatan Waahidatan” atau Islam adalah satu umat, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah swt:

(إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ)

“Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku”. (Al-Anbiyaa, 92).

Apapun halnya, sepatutnya pertikaian antara sesama Ahli Sunnah wal Jama'ah sebaiknya dihentikan, sebab bukan masanya lagi bergaduh dan bermusuhan, Islam semakin berpecah-pecah akibat sifat saling menjatuhkan antara sesama yang mengaku Islam Sunni, iaitu antara aliran Asy’ariyah, Maturidiyah, Salafiyah Wahabiyah dan lain-lain.

Hakikatnya semua golongan tersebut masuk dalam frame "Ahli Sunnah wal Jama'ah". Atau secara umumnya diistilahkan sebagai ”Salaf dan Khalaf”.

Sebagaimana ditegaskan oleh imam al-Safarayani al-Hambali (1188H) dalam kitabnya "لَوَامِعُ الأَنْوَارِ الْبَهِيَّةِ":

"أهل السنة والجماعة ثلاث فرق: الأثرية، وإمامهم أحمد بن حنبل رضي الله عنه، والأشعرية وإمامهم أبو الحسن الأشعري رحمه الله، والماتريدية وإمامهم أبو منصور الماتريدي، وأما فرق الضلال فكثيرة جدا"

“Ahli Sunnah wal Jama’ah terdiri dari tiga golongan/aliran iaitu; Pertama, Al-Atsariyah, imam mereka adalah Ahmad ibnu Hanbal. Kedua, Al-Asy’ariyah, imam mereka adalah Abu Al-Hasan Al-Asy’ari. Ketiga, Al-Maturidiyah, imam mereka adalah Abu Mansur Al-Maturidi. Adapun golongan-golongan yang sesat, maka jumlahnya banyak sekali” [16].

[16] Al-Safarayani, Muhd bin Ahmad, 1982, Lawaami' al-Anwar al-Bahiyyah, Damsyiq-Syiria, Muassasah Al-Khafiqin.

Golongan Atsari, tradisionalis dan Hanbali, disebut juga dengan Ahlul Hadits, dan saat ini dikenal dengan golongan Salafi.

Imam al-Iji dalam kitab "al-Mawaqif" menegaskan bahwa aliran, puak dan golongan diatas kesemuanya berada dalam keselamatan dan kejayaan di akhirat.

"وأما الفرقة الناجية المستثناة الذين قال فيهم، هم الذين على ما أنا عليه وأصحابي فهم الأشاعرة والسلف من المحدثين وأهل السنة والجماعة"

Adapun aliran yang selamat dan dikecualikan dalam selainnya, sebagaimana yang disebut di dalam hadits "mereka yang mengikuti sunnahku dan sahabatku", iaitu aliran Asy'ariyah, Salafiyah dari ahli hadits, dan Ahli Sunnah wal Jama'ah"[17].

Dalam seminar antarabangsa di Samarqand, Uzbekistan 3-5/03/2020, kami bersama-sama syekh Azhar Prof. Dr. Ahmad Tayib presentasi dalam seminar, beliau sebagai Keynote Speaker dan saya sebagai Invited Speaker, dan syekh Azhar menegaskan dalam ucapan teks pembukaan seminar seperti berikut:

"أهل السُّنَّة والجماعة: وهو مذهبُ السَّوادِ الأعظمِ من المسلمين، ويَعني هذا المفهومُ في المقام الأوَّل: الأشاعرةَ والماتريديَّةَ وأهلَ الحديثِ من الأحنافِ والمالكيةِ والشافعيَّةِ والحنابلةِ، وأئمَّةَ علومِ الذَّوْقِ والسُّلوكِ، وأهلَ اللغةِ والبيان"

"Ahli Sunna wal Jama'ah adalah mereka yang kumpulannya terbanyak dalam Islam (al-Sawad al-A'zam), dalam pengertian utamanya adalah mereka dari berbagai golongan, seperti: Asy'ariah, Maturidiah, Ahlul Hadits, mazhab Fuqaha (Hanafiah, Malikiah, Syafi'iah, Hanabilah), dan para ulama Tasawuf, dan para Ulama Bahasa"

Dalam dunia maya seperti facebook, blog, twitter dan lainnya ditemui penamaan website dengan slogan yang mengarah kepada pencelaan antara golongan, seperti penamaan ”anti Wahabi”, ”anti Asy’ari”, dan sebagainya. Pelabelan-pelabelan seperti di atas sangat merugikan umat Islam, khususnya antara pengikut manhaj Ahli Sunah sendiri, sebab ia akan menjadi konsumsi publik. Implikasinya, seakan-akan Islam adalah agama perpecahan dan pergaduhan yang tidak mahukan perpaduan, persatuan dan kedamaian antara sesama pemeluknya.

Demi kepentingan dakwah agama Islam, kita wajib membangun bukan meruntuhkan, berdialog bukan menghujat, maju dan melangkah bersama-sama

[17] Al-Iiji, al-Mawaqif, 3/717, Darul Jail, Beirut-Lebanon, 1997.

bukan mundur teratur bersama-sama. Jangan menjajah teman sendiri, golongan sendiri, cukuplah kita dijajah dan diganggu dari dalam dan luar Islam dengan berbagai cabaran seperti kristianisi, sekularisma, liberalisma, pluralisma, feminisma dan sebagainya, cabaran inilah yang semestinya menjadi pusat perhatian bersama, sehingga kita dapat mengetepikan ta'assub golongan.

Keadaan yang demikian, akibatnya ukhuwah Islamiyah rusak, persaudaraan Islam bubar, timbul saling dengki-mendengki, benci-membenci sehingga ummat Islam menjadi lumpuh tidak berdaya, sekalipun jumlahnya besar. Padahal Allah SWT telah memperingatkan:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَى أَن يَكُونُوا خَيْراً مِّنْهُمْ)

*"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum (golongan) memperolok-olok kaum (golongan) yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka yang memperolok-olok*"*. (Al-Hujurat: 11).

Umat Islam tidak berlu disibukkan dengan perkara-perkara pengkafiran (Takfir) dan penyesatan (Tadhlil). Biarlah Allah di hari kiamat yang mengadili makhluknya. Sebab kebenaran yang hakiki hanya di sisi Allah dan bukan di sisi hambaNya. Ulama masing-masing golongan hanya sebatas melakukan ijtihad, iaitu berusaha mencari kebenaran dan kepastian, perkara betul dan salahnya suatu ijtihad maka Nabi saw telah memberikan penilaian, sebagaimana sabda beliau:

"إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ"

"Seorang hakim, apabila berijtihad dan ijtihadnya betul, maka baginya dua pahala, namun apabila ijitihadnya salah, maka baginya satu pahala". (Bukhari, no: 6919).

Kita bekerjasama dalam perkara yang kita sefaham, dan saling memaafkan satu sama lain terhadap perkara yang kita perselisihkan.

Dengan konsep kembali ke ajaran masing-masing dan tidak memaksakan golongan lain, maka kita mengharap persaudaran dan hidup berdampingan sesama umat islam akan tercapai. Alangkah indahnya persaudaraan sesama Islam, tanpa menghiraukan puak, kelompok dan alirannya. Kalau kita sama-sama merenungi ucapan imam al-Tahawi:

"وَلاَ نُكَفِّرُ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِذَنْبٍ مَا لَمْ يَسْتَحِلُّهُ"

“Tidaklah kami kafirkan seseorang dari umat Islam (Ahli Kiblat) selama ia tidak menghalalkan perkara dosa yang ia perbuat” [18].

"مِنْ عُيُوْبِ أَهْلِ الْبِدَعِ تَكْفِيْرُ بَعْضِهِمْ بَعْضًا، وَمِنْ مَمَادِحِ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّهُمْ يُخَطِّئُوْنَ وَلاَ يُكَفِّرُوْنَ"

"Termasuk di antara (ciri khas) aib-aib ahlul-bida’ adalah suka mengakafirkan orang lain, dan termasuk di antara (ciri khas) yang menunjukkan terpujinya para ulama adalah mereka sekedar menyalahkan pandangan orang lain tanpa mengkafirkannya[19].

Maksudnya, antara sesama mukmin dan muslim tidak perlu saling mengkafirkan. Sebab melabelkan kafir atau muslim itu adalah urusan Allah, bukan urusan manusia. Masalah “Takfir” sangat berat, karena berhubungkait dengan hasil perjalanan akhir hidup manusia iaitu ahli surga atau ahli neraka.

Kesepakatan dalam semua perkara tidak akan pernah terjadi dalam dunia ini, karena Allah telah berfirman:

(وَلَوْ شَاء رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلاَ يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ)

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka sentiasa berselisih pendapat”. (Huud: 118).

(وَلَوْ شَاء رَبُّكَ لآمَنَ مَن فِي الأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعاً أَفَأَنتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُواْ مُؤْمِنِينَ)

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya". (Yunus: 99).

Ayat di atas menegaskan bahwa dalam lipatan dan rentetan sejarah manusia semenjak dari masa Nabi Adam as sebenarnya sudah wujud pertentangan antara golongan.

Sebuah ungkapan yang menyejukkan hati dari ucapan Sultanul Ulama imam Izzuddin Abdul Salam (660H)[20] yang bagi pandangan Ibnu Taimiyah, ucapan tersebut

---

[18] Ibnu Abi al'Iz, Syarh al-Akidah al-Tahawiah, 1/25, Muassasah al-Risalah, Beirut-Lebanon, 1997.

[19] Ibnu Abi al'Iz, Syarh al-Akidah al-Tahawiah, 1/241, Muassasah al-Risalah, Beirut-Lebanon, 1997.

[20] Ibnu Taimiyah menyebut namanya terkadang singkat al Faqih Abu Muhammad dan di tempat lai disebut secara sempurna "al-Faqih Abu Muhammad bin Abdul Salam. Majmu' al-Fatawa, Ibnu Taimiyah, 2/131, 4/65, Darul Wafaa, 2005.

melahirkan suatu kebaikan untuk kesatuan umat dan solusi untuk menghentikan sebuah pertikaian golongan serta konflik ulama yang saling melaknat sesama lainnya/antara aliran, kelompok dan mazhab, sehingga beliau merasa perlu menyebarkan pandangan tersebut dan menukilnya di dalam kitab dan karyanya "Majmu Fatawa", bab kitab "مفصل الاعتقاد":

رَأَيْتُ فِي فَتَاوَى الْفَقِيْه أَبِي مُحَمَّد فَتْوَى طَوِيْلَةٍ، فِيْهَا أَشْيَاءٌ حَسَنَةٌ قَدْ سُئِلَ بِهَا مَسَائِلٌ مُتَعَدِّدَةٌ قَالَ فِيْهَا: ... وَأَمَّا لَعْنُ الْعُلَمَاءِ لِأَئِمَّةِ الأَشْعَرِيَّةِ، فَمَنْ لَعَنَهُمْ عُزِرَ، وَعَادَتِ اللَّعْنَةُ عَلَيْهِ، فَمَنْ لَعَنَ مَنْ لَيْسَ أَهْلاً لِلَّعْنَةِ وَقَعَتِ اللَّعْنَةُ عَلَيْهِ. وَالْعُلَمَاءُ أَنْصَارُ فُرُوْعِ الدِّيْنِ، وَالأَشْعَرِيَّةُ أَنْصَارُ أُصُوْلِ الدِّيْنِ

"Saya membaca beberapa fatwa al-Faqih Abu Muhammad yang panjang lebar, di dalamnya ditanyakan berbagai hal keagamaan dan saya menganggapnya sebagai jawaban yang tepat/baik … seperti (mengenai kedudukan dan peranan ulama Asy'ariah): "Manakala sesiapa yang melaknat ulama-ulama Asy'ariah maka si pelaknat itu hendaklah dihukum ta'zir dan kembali laknat itu kepada sesiapa yang melaknat mereka (Asy'ariah), juga sesiapa yang melaknat orang yang bukan ahli untuk dilaknat maka dialah yang perlu dilaknat, ulama (Fiqah) adalah pejuang kepada cabangan agama (fiqah), sedangkan ulama-ulama Asy'ariah adalah pejuang kepada asas agama (usuluddin)[21].

Apapun halnya, tidak ada salahnya berbeda dan bersilang pendapat, tapi jangan sampai perbedaan tersebut meningkat kepada permusuhan. Boleh menganggap salah golongan lain, tapi jangan mencela dan mencaci. Tanamkan sikap toleransi bukan ta'assub, saling menyambung persaudaraan sesama muslim bukannya malah memutuskan hubungan, mengajak berdialog dan bukannya berseteru antara satu sama lain. Prioritaskan bendera "agama" bukan bendera "mazhab" dan "golongan".

Rukun Iman Ahli Sunnah wal Jama'ah

Cukuplah umat ini keseluruhannya disatukan dengan rukun Iman yang jumlahnya enam, sehingga berbeda dengan Syiah yang meyakini bahwa rukun iman ada tujuh. Oleh karena itu Syiah bukan bagian dari Ahli Sunnah.

[21] Ibnu Taimiah, Majmu' al-Fatawa, 4/16.

Dalil yang diajukan oleh Ahli Sunni dari berbagai golongannya mengenai keenam rukun iman tersebut, bersumberkan Qur'an dan Hadits, sebagaimana dalam firman Allah Swt:

(آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ) (البقرة، ٢٨٥).

"Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan):"Kami tidak membeda-bedakan antara seserangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan:"Kami dengar dan kami ta'at". (Mereka berdoa):"Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (Q.S. al-baqarah: 285).

(أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلاَئِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ)

"Bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul, dan hari akhirat, dan engkau beriman mengenai Qadar (takdir), baik dan buruknya".

Pengertian istilah Iman

Iman secara bahasa berarti al-tasdiq (membenarkan). Sedangkan secara istilah syar'i, iman adalah:

1) Keyakinan dalam hati (اَلتَّصْدِيْقُ بِالْقَلْبِ).
2) Perakuan dengan lisan (اَلْإِقْرَارُ بِاللِّسَانِ).
3) Pengamalan dengan anggota badan (اَلْعَمَلُ بِالْجَوَارِحِ).

Dengan demikian definisi iman meliputi tiga keperluan: keyakinan hati, perkataan lisan, dan tindakan amal perbuatan. Jika amalan seseorang baik maka nilai iman bertambah, dan jika amalannya buruk dengan melakukan maksiat maka nilai imannya berkurang.

Imam Syafi'i berkata, "Iman itu meliputi perkataan dan perbuatan. Dia bisa bertambah dan bisa berkurang. Bertambah dengan sebab ketaatan dan berkurang

dengan sebab kemaksiatan” [22]. Imam Ahmad berkata, “Iman bisa bertambah dan bisa berkurang. Ia bertambah dengan melakukan amal, dan ia berkurang dengan sebab meninggalkan amal"[23].

Berikut enam rukun iman pegangan Ahli Sunnah wal Jama'ah:

1) Iman kepada Allah: Seseorang tidak dikatakan beriman kepada Allah hingga dia mengesakan Allah SWT atau tidak memepersekutukanNya.
2) Iman kepada para malaikat Allah, bilangan malaikat yang wajib dipercayai ada sepuluhg iaitu: Malaikat Jibril, Malaikat Mikal, Malaikat Rakib, Malaikat Atid, Malaikat Mungkar, Malaikat Nakir, Malaikat Izrail, Malaikat Israfil, Malaikat Malik, Malaikat Ridwan.
3) Iman kepada kitab-kitab Allah dengan meyakini empat kitab iaitu: Kitab Taurat (Nabi Musa), Kitab Zabur (Nabi Daud), Kitab Injil (Nabi Isa), Kitab al-Qur'an (Nabi Muhammad SAW)..
4) Iman kepada para rasul Allah dengan mengakui bahwa ada di antara laki-laki dari kalangan manusia yang Allah SWT telah memilih sebagai perantara antara diri-Nya dengan para makhlukNya. Akan tetapi mereka semua tetaplah merupakan manusia biasa yang sama sekali tidak mempunyai sifat-sifat dan hak-hak ketuhanan, karenanya menyembah para nabi dan rasul adalah kebatilan yang nyata. Wajib mengimani bahwa semua wahyu kepada nabi dan rasul itu adalah benar dan bersumber dari Allah SWT.
5) Iman kepada hari akhir/kiamat dengan percaya sepenuhnya bahwa akan terjadi hari kiamat sebagai hari pembalasan amalan-amalan hamba yang telah dilakukan di alam dunia.
6) Iman kepada qada dan qadar (Takdir) dengan meyakini bahwa segala yang menimpa manusia terjadi di atas kehendak dan keputusan Allah SWT, baik ianya baik mahupun buruk, iaitu takdir yang baik dan buruk.

Berbeda dengan Syiah Imamiah, pembahagian rukun imam mereka hampir sama dengan konsep tauhid Mu’tazilah[24]**.** Syiah Imamiah membagikan rukun iman

[22] Al-Baihaqi, Manaqib as-Syafi'I, 1/385, Maktabah Darul Turats, Cairo-Egypt, 1970.

[23] Ahmad bin Hanbal, as-Sunnah, 68, Darul Manar, Saudi Arabia, 1411H.

[24] Ajaran dasar akidah Mu’tazilah tertuang dalam konsep Tauhid “Al-ushul al-Khamsah” adalah (1) al-Tauhid (pengesaan Allah). (2) al-Adl (keadilan Allah) (3) al-Wa’d wa al-Wa’id (janji dan ancaman Allah).

kepada lima perkara: (1) al-Tauhid (iman kepada Allah). (2) al-Adl (Iman kepada keadilan Allah). (3) al-Nubuwwah (iman kepada kenabian). (4) al-Ma'aad (iman kepada hari kiamat). (5) al-Imamah (Imam).

Bahkan dalam riwayat syiah di bawah ini sangat aneh kalau dibandingkan dengan rukun iman sunni. Riwayat berikut berbunyi:

عَنْ عُجْلاَن أَبِي صَالِحْ قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَم: "أَوْقِفْنِي عَلَى حُدُوْدِ الإِيْمَانِ، فَقَالَ: شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَالإِقْرَارُ بِمَا جَاءَ بِهِ مِنْ عِنْدِ اللهِ وَصَلاَةُ الْخَمْسِ وَأَدَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ شَهْرِ رَمَضَان وَحَجُّ الْبَيْتِ وَوِلاَيَةُ وَلِيِّنَا وَعَدَاوَةُ عَدُوِّنَا وَالدُّخُوْلُ مَعَ الصَّادِقِيْنَ".

"Dari 'Ujlan Abu Shalih, ia bekata: Saya meminta penjelasan dari Abu Abdillah tentang batasan-batasan iman, ia menjawab bahwa iman adalah :"Bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, dan Berikrar (mengakui) segala yang datangnya dari Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa ramadhan, melaksanakan haji, percaya kepada Wilayah, dan memerangi musuh-musuh, dan berhimpun bersama orang-orang yang benar (jujur)"[25].

Bila diperhatikan riwayat di atas, nampaknya syi'ah Imamiyah menggabungkan antara rukun iman dan rukun islam (mengucap dua kalimat syahadat), dan tidak disebutkan sama sekali didalamnya tentang keimanan kepada para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat dan qadha dan qadar. Ditempat lain seorang ulama terkenal syiah Imamiah bernama Sheikh Zayn al-Din Ali ibn Muhammad al-Jab'i al-Amili menegaskan bahwa tiang keimanan terletak pada lima hal: (1) Ma'rifat Allah. (2) Mengakui keadilan-Allah swt. (3) Mengakui kenabian Nabi Muhammad saw. (4) Mengakui imam 12. (5) Percaya kepada kebangkitan jasmani[26].

Dari sini timbul pertanyaan apakah mereka percaya kepada para Malaikat, kitab-kitab dan qadha dan qadar?

---

(4) al-Manzilah bain al-Manzilatain (posisi diantara dua tempat). (5) al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy an al-Munkar (menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran). Al-Khayyat, Kitab al-Intsar, 126-127, Kaherah, Maktabah al-Dar al-Arabiah. Kamaluddin Nurdin, Nash'at al-Firaq wa Tafarruquha, 150, Beirut-Lebanon, Dar Kutub Ilmiah, 2011.

[25] Al-Kulaini, Ushul al-Kaafi, 2/42.

[26] Al-Sayyid Abdullah Syibr, Haqqul Yaqin fi Ma'rifat Ushul al-Din, 564-570. Mu'assah al-'Alamy, Beirut, 1997.

Pada hakikatnya, mereka percaya kepada para malaikat, kitab-kitab dan qadha dan qadar, namun tidak dinyatakan secara tekstual dalam rukun iman mereka seperti halnya rukun iman Ahli Sunnah yang secara tekstual tertuang dengan jelas dalam hadits dialog antara malaikat dan Umar bin Khatab, oleh karena itu setelah meniliti persoalan ini di kitab-kitab syiah, maka nampak bahwa dalil yang diajukan oleh syiah dalam perbincangan keimanan kepada malaikat, kitab dan qadha dan qadar adalah dalil-dalil Qur'an, seperti firman Allah swt:

(آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللّهِ وَمَلآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ) (البقرة، ٢٨٥).

"Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan):"Kami tidak membeda-bedakan antara seserangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan:"Kami dengar dan kami ta'at". (Mereka berdoa):"Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (Al-baqarah: 285).

(إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ)

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdir."(Al-Qamar: 49)

(إِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ)

"Bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah". Lalu jadilah ia" (QS. Al Baqarah: 117)

Seorang ulama syiah bernama Imam Ja'far Subhani menegaskan bahwa keimanan kepada qadha dan qadar adalah wajib dipercayai seyakin-yakinnya dan tidak boleh diingkari sama sekali[27].

Kesimpulannya, para ulama syiah imamiah membincangkan rukun iman mereka dalam berbagai-bagai kitab. Di antaranya ada memasukkan iman kepada qadha dan qadar dalam bab al-Adl (Iman kepada keadilan Allah). Begitu juga iman

[27] Ja'far Subhani, al-Aqidah al-Islamiah fi Madrasah Ahlil Bait, 102, 420.

kepada para malaikat terkadang dimasukkan dalam perbincangan al-Nubuwwah (iman kepada kenabian)[28].

Berikut kitab-kitab kitab syiah kontemporari yang penulis rujuk dalam membincangkan secara terperinci tentang akidah mereka:

- Al-Ma'ad wa Al-Qiyamah fi AL-Qur'an, Ayatullah Jawadi Amili.
- Diraasat fi Al-Akidah Al-Islamiah, shekh Mohamed Ja'far Shamsuddin.
- Buhuts Aqaaidiyyah fi Dau Madrasah Ahll Beit, shekh Ibrahim al-Khazraji.
- Haqqul Yaqin fi Ma'rifat Usul al-Din, Sayyed Abdullah Syabr.
- Al-Aqidah al-Islamiah fi Madrasah Ahlil Bait, Shekh Ja'far Subhani.
- Al-Nubuwwah, shekh Murtaza Mutahhari.
- Duruus fi al-Akidah al-Islamiah, shekh Mohamed Taqi al-Mesbah al-Yazdi.
- Usul al-Aqaaid, al-Sayyed Riza al-Syairazi.

Khatimah

Dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa perkataan Ahli Sunnah wal Jama'ah teridiri dari perkataan "ahli" bermakna: keluarga, "Sunnah" bermakana: ucapan, tindakan, persetujuan, dan perilaku Rasulullah Saw dalam menjalankan risalah Islam. "Al-Jama'ah" bermakna: bersama atau berkumpul dalam kebenaran. Dengan demikian penggabungan ketiga perkataan "Ahli Sunnah wal Jama'ah" bermaksud bahwa mereka yang mengikuti sunnah Rasulullah Saw dan sunnah para sahabatnya yang berkumpul pada suatu kebenaran. Mereka yang sentiasa tegak di atas Islam berdasarkan Quran dan hadits dengan pemahaman para sahabat, tabi'in, dan tabi' al-tabi'in.

Istilah Ahli Sunnah wal Jama'ah sebenarnya dimunculkan dan disosialisasikan di tengah masyarakat untuk membedakan ajaran Islam yang murni, benar, betul dan lurus daripada ajaran sesat dan menyimpang, seperti penyimpangan pemikiran-pemikiran yang dibawa oleh golongan Jahmiyah, Qodariyah, Syi'ah dan Khawarij.

Dengan demikian istilah Ahli Sunnah (sunni), merupakan satu istilah dalam sejarah Islam, dan hasil usaha (ijtihad) ulama dalam memahami konteks hadist al-

[28] Al-Hurr al-Amili, al-Fusul al-Muhimmah fi Usul al-Aimmah, 80-81. Al-Sayyid Abdullah Syiber, Haqqul Yaqin fi Ma'rifah Usuliddin, 106.

Iftiraq (حَدِيْثُ الإِفْتِرَاقِ), istilah ini digunakan pada kalangan Ahlu Sunnah untuk merespon golongan Syiah, sementara istilah al-Jama'ah pada hakikatnya untuk merespon golongan Khawarij, dan istilah ini sepatutnya dijadikan sebagai istilah ilmiah saja dan bukan bagian daripada istilah akidah yang membedakan antara seorang Muslim dari yang Kafir, oleh karena itu para ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah tidak sampai mengkafirkan golongan Khawarij dan Mu'tazilah dan golangan teologi Islam lainnya.

Golongan yang selamat "Al-Firqah an-Naajiah" sangat luas pemahamannya, sehingga tidak dapt dibatasi dalam satu golongan atau aliran tertentu, dan yang terpenting untuk masuk dalam keselamatan akidah, diperlukan komitmen tinggi dalam mengikuti tuntunan Qur'an dan ajaran Nabi Saw, serta memperhatikan pengajaran-pengajaran dari para sahabat, tabi'in, dan tabi' al-tabi'in.

Sifat dan kriteria Ahlus Sunnah wal Jamaah antara lain: Beriman kepada enam rukun iman, mengakui (mengimani) semua yang dibawa para nabi dan rasul, mengakui salasilah kepemimpinan Khulafaurrashidin yang dimulai dengan Abu Bakar, Umar, Usman dan diakhiri oleh Ali bin Abi Thalib. Mereka tidak mencela dan mengkafirkan orang yang tidak sealiran dengan mereka. Aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah merupakan dua aliran Ahli Sunnah wal Jama'ah.

Rujukan

Abdul Fattah Fuad, al-Imam al-Zaidi Ahmad bin Sulaiman wa Araa'uhu al-Kalamiyyah, Darul Dakwah, al-Iskandariah, Egypt.

Abu Hamid al-Ghazali, al-Munqiz min al-Dhalal, al-Maktabah al-'Asriah, Beirut-Lebanon, 2011.

Abu Ishaq al-Syatibi, Al-I'tisham, Maktabah al-Riyad al-Haditsah, Riyad-Saudi Arabiah. Tahqiq: Muhammad Rashid Rida.

Ahmad bin Hanbal, as-Sunnah, Darul Manar, Saudi Arabia, 1411H.

Al-Azhari, 1964, Abu Mansour, Tahzib al-Lughah, Beirut-Lebanon, Darul Makrifat.

Al-Baihaqi, Manaqib as-Syafi'I, Maktabah Darul Turats, Cairo-Egypt, 1970.

Al-Ghazali, Abu Hamid, 2003, al-Munqiz min al-Dalal, Beirut-Lebanon, Darul Jail.

Al-Hurr al-Amili, al-Fusul al-Muhimmah fi Usul al-Aimmah, Muassasah Ma'arif Islam Imam Ridza, Iran, 1376H

Al-Iiji, kitab al-Mawaqif, Darul Jail, Beirut-Lebanon, 1997.

Al-Kulaini, Ushul al-Kaafi, Manshurat al-Fajr, Beirut-Lebanon, 2007.

Al-Maturidi, Abu Mansour, 2005, Ta'wilaat Ahli Sunnah, Beirut-Lebanon, Darul Kutub Ilmiah.

Al-Safarayani, Muhd bin Ahmad, 1982, Lawaami' al-Anwar al-Bahiyyah, Damsyiq-Syiria, Muassasah Al-Khafiqin.

Al-Sayyid Abdullah Syiber, Haqqul Yaqin fi Ma’rifah Usuliddin, Muassasah al A'lami lil Matbu'ah, Beirut-Lebanon, 1997.

Al-Sayyid Abdullah Syibr, Haqqul Yaqin fi Ma’rifat Ushul al-Din, Mu’assah al-‘Alamy, Beirut, 1997.

Al-Taftazani, Abu al-Wafa, (n.d), Ilmu al-Kalam wa Ba'du Musykilatih, Kahirah-Egypt, Maktabah al-Qahirah al-Haditsah.

Hasan, al-Syafi'i, 1991, al-Madkhal ila Dirasah Ilmi al-Kalam, Kaherah-Egypt, Maktabah Wahbah.

Ibnu abdil Barr, Al-Intiqa fi Fadlail at- Tsolatsatil Aimmatil Fuqaha.

Ibnu Abi al-‘Iz, 1997, Syarh al-Akidah al-Tahawiyah, Beirut-Lebanon, Muassasah al-Risalah.

Ibnu Abi al'Iz, Syarh al-Akidah al-Tahawiah, Muassasah al-Risalah, Beirut-Lebanon, 1997.

Ibnu Faris, Ahmad, 2011, Mu’jam Maqaayiis al-Lughah, Beirut-Lebanon, Darul Kutub Ilmiah.

Ibnu Kathir, Daru Tiba, Saudi Arabia, 1999.

Ibnu Mandzur, 2003, Lisan al-Arab, Beirut-Lebanon, Darul Kutub Ilmiah.

Ibnu Taimiah, Majmu' al-Fatawa, Darul Wafaa, 2005.

Ibnu Taimiah, Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyah, Muassasah Qordova, 1306 H.

Ibnul Jauzi, Talbis Iblis, Darul Kutub Ilmiah, Beirut-Lebanon, 2005

Ja’far Subhani, al-Aqidah al-Islamiah fi Madrasah Ahlil Bait, Muassasah al-Imam al-Sadiq, Qum-Iran, 2010.

Kibri Zaadah, Miftahussa'adah, Darul Kutub Ilmiah, Beirut-Lebanon, 1993.

Nurdin, Kamaluddin, 2009, Kamus Syawarifiyyah, Sinonim Arab-Indonesia, Jakarta-Indonesia, Ciputat Press.

Nurdin, Kamaluddin, 2011, Nash’at al-Firaq wa Tafarruquha, Beirut-Lebanon, Darul Kutub Ilmiah.

Raghib al-Asfahani, al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an, Beirut-Lebanon, Darul Ma'rifat.

Tash Kibri Zadah, 2002, Beirut-Lebanon, Darul Kutub Ilmiah.